

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, Tuberkulosis paru menyebabkan 1,3 juta kematian dan 300.000 kematian. Negara dengan jumlah infeksi tertinggi di dunia adalah India sebesar 27%, China sebesar 9%, Indonesia sebesar 8%, Filipina sebesar 6% dan Pakistan sebesar 5%. Pada tahun 2019 kasus Tuberkulosis Paru terdeteksi sebanyak 543.874 kasus di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Sumatera Utara (Kristini & Hamidah,. 2020).

Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan jumlah infeksi terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak akan lebih baik. Jumlah penderita Tuberkulosis di Indonesia sebanyak 969.000 jiwa, jumlah ini meningkat 17% dibandingkan tahun 2020, yaitu jumlah 824.000 jiwa (Bontong & Meilina,. 2023).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2020 Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih memiliki penyakit menular terbanyak dengan jumlah kasus Tuberkulosis menempati urutan ke 15 dengan data sebanyak 6.746 kasus, sama dengan hasil survey tahun 2018. Di antara penderita TB terdapat 645 pasien Tuberkulosis di Kota Kupang, dimana 374 pasien TB adalah laki-laki dan 271 adalah perempuan. Jumlah penderita Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase berada pada posisi yang tertinggi, dalam 3 tahun terakhir sebanyak 77 orang, pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 70 orang, dan tahun 2020 kasus sebanyak 65 orang, dan pada Maret 2021 penderita Tuberkulosis yang belum sembuh sebanyak 53 orang (Making dkk., 2023).

Tuberkulosis adalah infeksi yang menyerang organ manapun di tubuh, namun bisa menyerang paru-paru. Infeksi Tuberkulosis terjadi ketika bakteri masuk melalui droplet di udara. Tuberkulosis bisa berakibat fatal, namun seringkali penyakit ini dapat dicegah dan diobati. Seseorang dapat tertular bakteri *mycobacterium tuberculosis* jika menghirup *Mycobacterium tuberculosis*. Ketika TB menyerang paru-paru, penyakit ini sangat menular, namun orang biasanya hanya akan sakit jika melakukan kontak dekat dengan penderita TB paru (Duri dkk., 2023).

Untuk pengobatan Tuberkulosis obat anti Tuberkulosis (OAT) yang diberikan secara oral terdiri dari Isoniazid (INH), Rifampisin (R), Pirazinamid (PZA), dan Etambutol (E). OAT yang diberikan secara intramuskular adalah Streptomisin (S). Obat Tuberkulosis oral diberikan selama 6-9 bulan. Penting bagi pasien yang menerima pengobatan Tuberkulosis yang cukup lama sering menimbulkan efek samping pengobatan anti Tuberkulosis adalah efek hepatotoksik yang dapat menyebabkan kerusakan hati (Nursidika dkk., 2017).

Pengobatan anti Tuberkulosis dengan efek hepatotoksik antara lain Isoniazid (INH), Pirazinamid (PZA), dan Rifampisin. Isoniazid dimetabolisme di hati untuk membentuk senyawa diasetilhidrazi. Pirazinamid dapat mengubah kadar enzim nikotinamid asetil dehidrogenase. Kedua senyawa obat ini dapat menghasilkan senyawa radikal bebas yang dapat merusak sel hati. hepatosit. Di sisi lain, Rifampisin dapat mengganggu transportasi bilirubin menyebabkan hiperbillirubinemia terkonjugasi dan merusak sel hepatosit. Kerusakan hepatosit menyebabkan gangguan fungsi hati (Nursidika dkk., 2017).

Albumin merupakan salah satu indikator terjadinya malnutrisi, baik pada saat timbulnya malnutrisi maupun pada saat terjadi perbaikan. Faktor non nutrisi yang dapat memengaruhi kadar albumin serum antara lain peningkatan cairan ekstraseluler yang dapat meningkatkan

kadar albumin, pembedahan, trauma, sepsis, penyakit hati dan ginjal yang dapat menyebabkan penurunan kadar albumin (Simbolon dkk., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kadar albumin dan lama pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase.
- b. Mengetahui kadar albumin berdasarkan lamanya pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase.
- c. Mengkaji hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti`

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis.

2. Bagi Institusi

Sumber referensi di perpustakaan dan dapat menjadi literature dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Sumber informasi dan pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang hubungan kadar albumin dengan lama pengobatan pasien Tuberkulosis.